

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film dalam media massa berperan sebagai sarana yang mampu mencerminkan realitas atau bahkan membentuknya. Dalam representasinya, film memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan menggambarkan realitas yang ada di masyarakat. Film dapat menyajikan cerita dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi. Melalui media *audio visual*, informasi yang disampaikan dapat dihadirkan secara lebih mendalam dan menyeluruh, memungkinkan konsumen untuk meresapi cerita dengan lebih baik. Banyak orang sangat menyukai media ini karena berfungsi sebagai sumber hiburan dan cara untuk mengekspresikan minat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai produk kesenian atau media, film merupakan sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan pesan, baik secara tersirat maupun tersurat. Menurut David Bardwell, dalam sebuah film, terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui cara bercerita. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai kehadiran kembali realitas dengan interpretasi yang lebih mendalam dan berarti.

Film menyajikan tema dan cerita dari tokoh-tokoh dalam bentuk *audio visual* yang pada akhirnya menyampaikan pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagai salah satu media yang paling efektif dan populer, film memiliki peran penting dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Melalui film, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek budaya, termasuk budaya lokal tempat masyarakat tinggal atau bahkan budaya asing yang sebelumnya tidak

diketahui atau dipahami. Film merupakan ekspresi dari budaya pembuatnya yang dituangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip sinematografi, sehingga mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pembuatnya (Irwanto, 2004:45).

Kebudayaan memiliki isu-isu yang kompleks dan mencakup banyak aspek, seperti cara manusia hidup, adat istiadat, dan tata karma. Sebagai bagian penting dari kehidupan, kebudayaan cenderung beragam antara suku-suku, terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat yang heterogen. Berbagai adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda masih tetap dipertahankan hingga saat ini, termasuk adat perkawinan. Film *A Perfect Fit* merupakan sebuah film bergenre komedi romantis yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan ditulis oleh Garin Nugroho. Dalam film *A Perfect Fit* mengisahkan sebuah kisah cinta romantis yang berlangsung di Bali, dengan latar belakang budaya yang sangat beragam dan kaya. Film ini dibintangi oleh sejumlah aktris dan aktor ternama Indonesia, di antaranya Nadya Arina, Refal Hady, Giorgino Abraham hingga Christine Hakim. Konflik antara budaya tradisional dan modern yang menjadi rintangan dalam hubungan asmara merupakan fokus utama dari cerita *A Perfect Fit*. Film berdurasi 112 menit ini menceritakan kisah cinta seorang *fashion blogger* bernama Sasaki (Nadya Arina) dan seorang pembuat sepatu bernama Rio (Refal Hady).

Gambar 1.1

Poster Film *A Perfect Fit*



(Sumber : https://netflix.fandom.com/wiki/A_Perfect_Fit)

Namun, dalam hati kecilnya, Saski menyadari bahwa ia hanya menjalani prosesi tunangan itu untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Suatu hari, ketika Saski pergi bersama temannya ke suatu tempat, nasibnya berubah ketika ia diramal oleh seseorang dan diarahkan ke sebuah toko sepatu. Di sana, ia bertemu dengan Rio, sang pembuat sepatu dan pemilik toko tersebut. Tanpa disadari, kunjungannya ke toko sepatu itu menjadi titik balik yang mengubah hidupnya. Saski mulai menyadari bahwa dia memiliki hak untuk menentukan jalannya hidup dan memilih siapa yang akan dia cintai.

Seiring berlalunya waktu, rasa cinta antara Rio dan Saski tumbuh, namun tidak lepas dari konflik antara tradisi dan modernitas yang memainkan peran penting dalam kehidupan Saski. Film *A Perfect Fit*, yang berlokasi dan

menampilkan Budaya Bali, menjadi salah satu elemen menarik dalam cerita tersebut. Para penonton yang menikmati film *A Perfect Fit* akan terbawa suasana seolah-olah mereka berlibur ke Pulau Dewata, Bali, dan dengan tidak langsung mereka akan memahami budaya yang kaya dan unik dari daerah tersebut.

Menurut sang sutradara, Hadrah Daeng Ratu, film *A Perfect Fit* memiliki inspirasi dari kisah klasik Cinderella. Unsur sepatu menjadi salah satu penghubung cerita dalam film ini. Garin Nugroho, sebagai penulis naskah, memiliki ide untuk memperkenalkan Budaya Bali yang belum banyak diketahui orang. Oleh karena itu, film ini akan menampilkan Desa Tenganan, sebuah desa tertua yang merupakan bagian dari Bali kuno yang disebut Bali Aga, serta menampilkan pembacaan teks warisan leluhur Lontar dan tradisi Gulat Lumpur atau Mepantingan. Film *A Perfect Fit* tidak hanya dapat dinikmati di Indonesia, tetapi juga bisa ditonton di 190 negara lain.

Salah satu bentuk media massa yang populer adalah film. Film adalah representasi gambar bergerak dan menjadi salah satu bentuk media massa *audio visual* yang memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial masyarakat. Hal ini disebabkan film mempunyai cakupan khalayak yang luas, film didistribusikan melalui televisi maupun bioskop-bioskop dengan ratusan juta penonton dari seluruh belahan dunia.

Film merupakan fenomena sosial yang memiliki banyak tafsiran. Pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film diresapi dan dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang masyarakat. Ada kalangan yang menganggap film sebagai karya seni dan hiburan semata, sebagai medium yang memberikan kebebasan bagi

penonton dalam proses pembelajaran. Namun, ada juga kelompok lain yang melihat film sebagai representasi nyata dari nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sebuah cerminan empiris yang jujur mengenai realitas kehidupan.

Dalam realitasnya, film memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai segmen sosial, sehingga para pembuat film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk pandangan penonton melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa film mencerminkan potret dari realitas sosial. Film senantiasa merekam perkembangan dan dinamika yang ada dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya melalui layar sebagai bentuk visual yang dapat diresapi oleh penonton.

Maka, representasi dapat bekerja secara representative dalam tiga cara, yaitu “miniaturisasi”, yaitu realitas yang merupakan teks dianggap sebagai representasi keseluruhan. Kedua, representasi adalah orang yang berbicara untuk kita, orang yang mempromosikan kepentingan kita di dunia yang lebih luas dan dengan demikian berperan dalam memperluas kekuatan kita di luar kondisi langsung kita (Businessman pada anggota parlemen, contohnya).

Pada bagian ketiga, representasi menyajikan kembali fitur-fitur pilihan dari “realitas” yang tidak ada atau tanpa rujukan. Dengan menyajikan kepada kita suatu pengalaman atau pengetahuan tertentu tentang representasi nyata, ia sesungguhnya menghasilkan realitas itu. Karena pengalaman atau pengetahuan kita tentang hal itu seolah menjadi kenyataan.

Realitas selalu terwakili, kita tidak dapat mengaksesnya mentah-mentah: ia tidak pernah ada dalam istananya sendiri. Ia selalu “realitas bagi seseorang”. Salah satu strategi kunci representasional adalah “*othering*”.

Dengan perkembangan media massa dan perannya dalam mengkonstruksi realitas sosial masyarakat, maka timbullah istilah “realitas media”. Realitas media diwujudkan dalam simbol-simbol yang ada dalam isi suatu konten hasil produk media massa.

Simbol dalam bahasa komunikasi dikenal juga sebagai lambang (Sobur, 2003: 157). Lambang merujuk pada sesuatu lain yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat atau juga disebut dengan konvensi. Lambang ini bisa berupa kata-kata, perilaku, maupun objek yang maknanya telah disepakati bersama. Dalam konteks ini, film dibuat dengan menggunakan simbol-simbol tersebut untuk menampilkan setting dan karakter yang dinarasikan dalam film berupa *visualisasi* dan *audio*.

Penggunaan simbol-simbol dalam pembuatan film selalu terkait dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam film tersebut, karena film dianggap sebagai representasi dari realitas sosial.

Representasi dari realitas sosial tersebut kemudian dihadirkan dalam film dalam bentuk kode, konvensi dan ideologi dari suatu kebudayaan. Hal ini sesuai dengan konsep representasi, yakni sesuatu yang hadir mencoba untuk menghadirkan suatu makna lain di dalamnya. Hal ini membuat representasi dianggap dapat menghadirkan realitas baru.

Film tidak hanya menyampaikan informasi tentang kehidupan masyarakat, tetapi mampu melibatkan mereka masuk kedalam kejadian dari suatu film tersebut. Film juga merupakan media massa yang sangat kuat dan kekuatannya melebihi media lain karena film mengandung unsur *audio-visual* yang berguna bagi masyarakat. Film dapat dikonstruksi ulang dari sebuah realita yang ada untuk menyampaikan suatu informasi kepada audiens atau pesan kepada masyarakat bahkan dapat mengomentari suatu argumen dalam mengomentari suatu fenomena.

Menurut Van Zoest sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, film menjadi bidang yang sangat relevan untuk analisis semiotik. Film dibentuk oleh berbagai tanda yang meliputi berbagai sistem tanda yang berkolaborasi untuk mencapai efek yang diinginkan. Semiotika digunakan untuk menganalisis media seperti film, sehingga kita dapat memahami bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang kaya akan tanda-tanda yang menyertainya (Nurudin, 2011:128).

Berdasarkan beberapa indikasi diatas, peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisis Budaya Bali yang melekat pada film *A Perfect Fit*. Pertama, fenomena kebudayaan ini sangat menarik dalam hubungan yang terjalin antara film dan budaya, representasi disini digunakan untuk mengetahui dan dilihat sebagai konsep penyajian ulang sebuah realitas sosial yang ada. Dalam usaha ini, sebuah film tentu tidak disajikan sebagai sebuah *second human reality*. Dalam artian, konsep dalam film ini disajikan sebagai sebuah kajian budaya yang dikonstruksi oleh pihak pembuat film seperti produser, sutradara, dan lain sebagainya. Cerita atau skenario yang dihadirkan dalam sebuah film mampu mengungkapkan aspek kebudayaan dan unsur-unsur dari beragam kebudayaan lain. Koentjaraningrat (2004:2) menyebut

Unsur-unsur kebudayaan *universal* mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan.

Budaya memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Banyak unsur-unsur kebudayaan tercermin dalam film-film. Pembuatan film tidak hanya terinspirasi oleh kebudayaan yang sudah ada, namun kini film juga memiliki potensi untuk menciptakan budaya baru. Littlejohn (2009:409) menjelaskan bahwa media membentuk lingkungan tiruan yang memberikan arahan tentang apa yang seharusnya dilakukan. Lingkungan ini mempengaruhi selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan perilaku banyak orang sangat dipengaruhi oleh "realitas" yang disimulasikan dalam media. Meskipun banyak orang percaya bahwa kebutuhan pribadi mereka terpenuhi, sebenarnya kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh standar yang dibentuk melalui penggunaan tanda-tanda dalam media.

Melihat Budaya Bali dalam film tersebut, peneliti pun merasa tertarik untuk menjadikan film "*A Perfect Fit*" sebagai objek peneliti ini. Peneliti ingin melihat bagaimana simbol Budaya Bali direpresentasikan dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Model semiotik Peirce ini memiliki dua tingkatan pemaknaan, yakni *symbol*, *object*, dan *intrepretant*.

Peirce mengemukakan bahwa semiotika adalah suatu proses yang menghubungkan dua entitas, yaitu representamen dan objek. Semiotika adalah suatu kajian mengenai hubungan tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek atau referen yang ada dalam pikiran interpreter yang menginterpretasikannya.

Representasi dari suatu objek disebut *interpretant*. Untuk melakukan interpretasi terhadap tanda, diperlukan tiga elemen: tanda itu sendiri, objek yang direpresentasikan, dan penafsir. Penafsir adalah manusia yang melakukan interpretasi terhadap objek dan tanda yang mewakilinya. Selain itu, setiap tanda dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian meliputi, bagaimana representasi nilai-nilai Budaya Bali yang ditampilkan dalam film “*A Perfect Fit*” dan bagaimana makna nilai-nilai Budaya Bali yang terkandung dalam film “*A Perfect Fit*” Agar permasalahan yang akan diteliti tidak meluas dan lebih spesifik, maka dengan ini penelitian dibatasi dari tahap mendeskripsikan, menganalisa kemudian memaknai nilai-nilai Budaya Bali yang terdapat dalam film “*A Perfect Fit*.” Dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis isu dan permasalahan didalam penelitian ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Melalui latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi Budaya Bali pada film “*A Perfect Fit*” dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi Budaya Bali pada film “*A Perfect Fit*” dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki nilai tambah dalam kajian film dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini mengeksplorasi ruang lingkup dunia perfilman dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat analisis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik sejenis dalam bentuk karya ilmiah yang disusun oleh penulis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi perfilman dengan memberikan panduan tentang cara membuat film yang kaya akan makna dan memberikan pencerahan. Bagi praktisi komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang ideal tentang cara membaca makna yang terkandung dalam produk media massa melalui pendekatan semiotika. Dengan demikian, diharapkan film tersebut dapat memberikan pembelajaran yang berharga dengan nilai edukatif yang berguna bagi para penonton film di masa mendatang.